

BAB II

RIWAYAT HIDUP K.H. MUDJIBI

Biografi adalah catatan hidup seseorang. Meskipun sangat kecil, tetapi di dalam sejarah ia mengandung arti yang lebih besar. Melalui inilah para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, dan lingkungan sosial politiknya dapat dipahami.¹ Maka setiap penulisan seharusnya mengandung empat hal yaitu: kepribadian tokohnya, kekuatan sosial yang mendukung, lukisan sejarah pada zamannya dan keberuntungan dan kesempatan yang datang.² Di dalam skripsi ini akan saya paparkan tentang genealogi keluarga, pendidikan, aktivitas dan karya-karya K.H. Mudjibi. Pola hidup K.H. Mudjibi sangat sederhana, dan sikap kesederhanaannya itulah yang diterapkan kepada keluarga dan anak-anaknya sehingga kelak anak dan keturunannya mampu berkiprah di masyarakat.

A. Genealogi Keluarga

Nama lengkapnya adalah K.H. Mudjibi bin K.H. Mukhibin. Ia adalah anak pertama dari lima bersaudara. Abah Jibi adalah panggilan akrabnya yang lahir di Desa Teras Bendung Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang .³ Ia wafat pada tahun 2010, sedangkan tahun kelahirannya sendiri tidak diketahui dengan pasti karena yang tercatat di dalam batu nisan hanya tahun kematiannya saja. Namun, berdasarkan wawancara dengan anak-anaknya diperoleh informasi

¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), p.203.

² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, p.206.

³ Pada tahun 2012 terjadi pemekaran kecamatan, sehingga yang dahulunya Kecamatan Kragilan menjadi Kecamatan Lebak Wangi.

bahwa Abah Jibi lahir sekitar tahun 1914. Dari pernikahannya dengan Hj. Khumroti, ia dikaruniai sembilan anak: enam anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Mereka adalah: H. Humaedi, H. Munawir, Tuti Alawiyah, Siti Nakiah, Murtado, Maksum, Sifaudin Moejib, Mahfud dan Musfiroh. Pada saat itu Hj. Khumroti berumur 12 tahun dan Abah Jibi berumur 25 tahun, sehingga Abah Jibi menuntut ilmu kembali. Setelah Hj. Khumroti berumur 22 tahun dan Abah jibi berumur 35 tahun, barulah mereka bersatu dan membina keluarga.⁴

Semasa hidupnya selain mengembangkan tarekat, Abah Jibi juga meneruskan pesantren, dari pamannya yaitu K.H. Daud. Pada saat itu pesantren tidak ada namanya. Setelah Abah Jibi yang memimpin pesantren barulah pesantren terdapat namanya. Ia memberi nama pesantren itu Pesantren Al-Awwabin (orang yang banyak kembali kepada Allah SWT). Melalui pesantren ini Abah Jibi menyampaikan kajian-kajian kitab kuning kepada masyarakat Teras Bendung khususnya, dan masyarakat di luar Teras Bendung umumnya. Pada waktu Abah Jibi mengajar, terlihat sabar dalam menghadapi santri-santrinya.⁵

Pondok Pesantren Al-Awwabin ini termasuk ke dalam salah satu pondok salafiyah yang ada di Banten. Pada zamannya, pondok Pesantren Al- Awwabin ini dianggap sebuah pesantren unggulan, dan banyak diminati oleh masyarakat. Sehingga dari tahun ke tahun,

⁴ Humaedi, Diwawancarai oleh Lilis Solihat, Tape Recording, Sentul, Kragilan, Minggu, 15, Januari 2017.

⁵ Murtado, Diwawancarai oleh Lilis Solihat, Tape Recording, Teras Bendung, Lebak Wangi, Minggu, 15 Januari 2017.

Pondok Pesantren Al-Awwabin ini menjadi tempat yang paling diminati.⁶

Adapun metode pengajarannya adalah suatu hal yang berkembang dan berubah sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien. Dalam waktu yang sangat panjang, pesantren secara seragam menggunakan metode *wetonan* dan *sorogan*. Sistem pengajaran seperti ini bersifat khas untuk pesantren salafiyah, karena hampir tidak dijumpai di lembaga pendidikan lainnya.⁷

Kitab-kitab yang diajarkan di Pesantren Al-Awwabin antara lain:

- a. Kitab Jurumiyah (membahas ilmu *nawhu*).
- b. Kitab Riyad (membahas ilmu fiqh).
- c. Kitab Hadist (membahas hadist-hadist yang shahih).
- d. Kitab Tafsir (membahas isi kandungan Quran).
- e. Kitab Tauhid (membahas ilmu-ilmu dasar ilmu agama).
- f. Kitab Safinatun Najjah (membahas ilmu fiqh)

Adapun waktu belajar di Pesantren Al-Awwabin antara lain :

- a. Pengajian dilakukan setiap hari mulai dari pukul 06.00, sampai dengan pukul 08.00 (mengaji Quran).
- b. Pengajian kitab kuning dimulai dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 11.00.
- c. Pengajian Kitab Jurumiyah dimulai dari pukul 01.00 sampai dengan pukul 03.30.

⁶ Syifauddin Moejib, Diwawancarai oleh Lilis Solihat, Tape Recording, Teras Bendung, Lebak Wangi, Minggu 15 Januari 2017.

⁷ Zamaksyary Dhofier, *Tradisi Pesantren : Study Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3S , 1985), p.30-35.

- d. Pengajian fiqh hadis dimulai dari pukul 04.30 sampai dengan pukul 05.30.
- e. Pengajian Quran dimulai dari pukul 06.40 sampai dengan pukul 08.00.
- f. Pengajian kitab kuning dimulai dari pukul 09.00 sampai dengan pukul 10.00.⁸

Mengenai jejak dan riwayat hidupnya, penulis kesulitan memperoleh data, adapun silsilah Abah Jibi dari pihak ayah adalah sebagai berikut: K.H. Mudjibi bin K.H. Mukhibin bin Ramid bin Anim bin Khafifah bin Kandang bin Hasyim bin Bedug bin Kelidin bin Dega bin Mashir bin Uring bin Krawang bin Ki mas Jong Agus Ju (Mas Jong), atau Ki Agus Ju. Kemudian silsilah dari pihak ibu adalah Hj. Nafsiah bin K.H. Ilyas bin Sakilah bin Sanem bin Kandang.⁹

B. Riwayat Pendidikan K.H. Mudjibi

Pikiran dan karya-karya seseorang yang dihasilkan tidak lepas dari latar belakang pendidikan yang dijalani pada masa sebelumnya. Begitu juga pandangan hidup seseorang serta pemahaman agama yang diajarkan, dari mana dan dari siapa Abah Jibi berguru akan berpengaruh pada prinsip dan pandangan seseorang yang akan datang. Tidak ada seorang guru ataupun ilmuwan yang lahir tanpa pernah mengalami proses belajar terlebih dahulu. Di dalam proses belajar tentu

⁸ Zamaksyary Dhofier, *Tradisi Pesantren*, p.40.

⁹ Humaedi, Diwawancarai oleh Lilis Solihat, Tape Recording, Sentul, Kragilan Minggu, 15, Januari 2017.

saja dibutuhkan seorang guru yang mengerti semua materi yang diajarkan, baik dalam lembaga formal, informal maupun nonformal.¹⁰

Pembahasan mengenai latar belakang pendidikan Abah Jibi belum diketahui secara pasti, sehingga penulis tidak mengetahui pencarian data yang benar-benar akurat. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang pertama, tidak adanya informan yang sezaman atau sesusianya, yang bisa diminta keterangan mengenai riwayat pendidikan Abah Jibi dan tidak adanya data tertulis yang menjelaskan, kapan dan di mana Abah Jibi menuntut ilmu. Dari sedikit informasi mengenai riwayat pendidikan Abah Jibi, peneliti hanya mendapatkan informasi bahwa Abah Jibi menempuh pendidikan Sekolah Rakyat (SR). Setelah lulus ia meneruskan pendidikannya di sebuah pesantren dan belajar, kemudian Abah Jibi belajar dengan beberapa guru di antaranya: K.H. Daud, K.H. Ilyas, Ki Supian dan Ki Amin, K.H. Abdul Aziz, dan K.H. Mukhidin.¹¹

C. Aktivitas dan Karya K.H. Mudjibi

Pada dasarnya pengertian dakwah secara bahasa berasal dari kata *da'a-yu-da'watan* yang artinya mengajak, menyeru atau memanggil. Sedangkan pengertian dakwah secara istilah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana, menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan demi kebahagiaan dunia dan akhirat.¹²

¹⁰ Syafiin Mansur, *Makna Kitab Kuning dalam Masyarakat (Studi Pondok Pesantren Banten)*, (Serang: Laporan Akhir, Hasil Penelitian, Block Grand, IAIN SMH BANTEN 2007), P.24.

¹¹ Humaedi, Diwawancarai oleh Lilis Solihat, Tape Recording, Sentul, Kragilan, Minggu, 15, Januari 2017. Menurut Humaedi ada kesamaan nama antara leluhur dari pihak ayah dan ibu yaitu Sanem bin Kandang.

¹² Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Amzah 2014), p.3.

Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa ilmuwan adalah sebagai berikut:

1. Menurut Bakhial Hauli, dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam. Dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan yang lain.

2. Menurut Syeikh Ali Mahfud, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik, dan melarang mereka dari perbuatan yang jelek, agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, dakwah adalah suatu kegiatan oleh orang atau kelompok manusia, yang mengajak agar mengikuti dan melaksanakan suatu konsep atau tujuan tertentu. Begitu juga yang dilakukan oleh Abah Jibi kepada masyarakat, dengan dakwah yaitu suatu ajakan untuk mengikuti, serta melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan Quran dan sunnah Nabi, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³

Sumber metode dakwah Abah Jibi adalah wahyu Allah, yang termasuk ke dalam nilai-nilai Quran dan sunnah. Maka pelaksanaan dakwah harus berpedoman kepada ketentuan yang terdapat dalam Quran dan sunnah tersebut. Adapun materi dakwah yang diajarkan Abah Jibi adalah kepedulian terhadap umat dan menyampaikan syariat Islam kepada masyarakat. Menurut Muhammad Munir Cara dakwah yang dilakukan Abah Jibi yaitu dalam garis besar dilakukan dengan menggunakan cara dakwah *bi-lisan-al-haal* (memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat). Dengan

¹³ Muhammad Munir, *Metode Dakwah, Edisi Revisi, Cetakan ke 3*, (Jakarta : Kencana, 2009), p.7.

menggunakan bahasa keadaan manusia yang didakwahi, atau memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat. Dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia. Seperti meneruskan pesantren, pengajian majelis taklim di Desa Teras Bendung tempat tinggalnya.¹⁴

Cara dakwah sangat terkait sekali dengan alat atau media yang digunakan. Agar metode yang digunakan benar-benar fungsional, maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan suatu metode tersebut antara lain:

- a. Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya
- b. Sasaran dakwah (masyarakat atau individu), dari berbagai segi.
- c. Situasi dan kondisi yang beranekaragam.
- d. Media atau fasilitas yang tersedia, dengan berbagai macam kualitas dan kuantitasnya.
- e. Kepribadian dan kemampuan da'i.

Secara ideal tujuan dakwah adalah untuk menciptakan masyarakat yang berkualitas, yaitu masyarakat yang melaksanakan ajaran Islam dengan mentaati semua perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Dalam proses pelaksanaan dakwahnya di Desa Teras Bendung, ia mengajak kepada para santri dan masyarakat, untuk selalu menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.¹⁵

¹⁴ Muhammad Munir, *Metode Dakwah, Edisi Revisi, Cetakan ke 3*, p.215.

¹⁵ Syafiin Mansur, *Makna Kitab Kuning dalam Masyarakat (Studi Pondok Pesantren Banten)*, (Serang: Laporan Akhir, Hasil Penelitian, Block Grand, IAIN SMH BANTEN 2007), P.27.

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal dan belajar ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan guru atau yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Pesantren harus memiliki lima elemen yang harus ada sesuai dengan pendapat para ahli di antaranya: 1. Pondok, sebagai asrama santri, 2. Masjid, sebagai sentral peribadatan, 3. Pengajaran kitab-kitab klasik, 4. Santri sebagai peserta didik, dan 5. Kiai, sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren.¹⁶

Di pesantren Al-Awwabin ini, beragam ilmu yang diajarkan oleh Abah Jibi yaitu dengan metode *bandongan*, (proses belajar menghafal). Metode pengajian jenis ini merupakan metode klasik yang masih digunakan di berbagai pesantren salafiyah lainnya, di mana para santri duduk membentuk setengah lingkaran, atau duduk di hadapan kiai yang mengajar suatu kitab tertentu. Kemudian para santri mendengarkan apa yang dibacakan oleh kiai, sambil sesekali mencorat-coret (memberi makna dan catatan tertentu), pada kitab mereka masing-masing.¹⁷

Metode lainnya adalah metode hapalan (tahfiz). Ini bersifat individual di mana seorang santri menghadap kiai atau ustad untuk memulai hapalan Quran tanpa melihat teks. Dengan demikian metode yang digunakan seperti ini adalah agar santri bisa menghafal dan mempraktikkannya di masyarakat.¹⁸

¹⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group 2013), p.184.

¹⁷ Syafiin Mansur, *Makna Kitab Kuning dalam Masyarakat*, (*Studi Pondok Pesantren Banten*), (Serang: Laporan Akhir, Hasil Penelitian, Block Grand, IAIN SMH BANTEN 2007), P.16

¹⁸ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2013) .p.164.

Selain itu, ada juga *sorogan*. Metode ini adalah setiap santri bergiliran menyodorkan kitabnya di hadapan kiai. Metode ini dilakukan oleh para santri sebagai permulaan belajar, dan dalam metode *sorogan* ini, biasanya kiai duduk di atas sajadah, dengan beberapa kitab di sampingnya yang diperlukan. Kemudian para santri mengelilinginya dan menuliskan catatan-catatan dalam kitab mengenai arti dan keterangan lainnya. Kemudian kiai memberikan keterangan yang perlu. Maka dipersilahkan salah seorang murid untuk membacakan kembali, dan dengan demikian murid-murid menjadi terlatih dalam mengartikan naskah-naskah berbahasa Arab.¹⁹

Berikut ini adalah alumni-alumni Pesantren Al- Awwabin²⁰

No	Nama	Tahun Lulus	Aktivitas Sekarang
1	Zomhoni	1980	Pemimpin pondok pesantren
2	Damiri	1980	Tokoh masyarakat
3	Sirkoni	1980	Pemimpin pondok pesantren
4	Mirsad	1980	Tokoh masyarakat
5	Muhammad Zuhri	1980	Penceramah
6	Mirzan	1980	Penceramah
7	Ismun	1980	Penceramah

¹⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, p.161-162

²⁰ Humaedi Diwawancarai oleh Lilis Solihat, Tape Recording, Sentul, Kragilan, 25 Mei 2017.

8	Sukri	1980	Penceramah
9	Nusi	1980	Pemimpin pondok pesantren
10	Zuhro	1980	Pemimpin pondok pesantren
11	Munnawir	1980	Pemimpin pondok pesantren
12	Muhammad Shomad	1980	Tokoh masyarakat
13	Muhammad Syarif	1990	Pemimpin pondok pesantren
14	Musar	1990	Pemimpin pondok pesantren
15	Damiri	1990	Pemimpin pondok pesantren
16	Salim	1990	Tokoh masyarakat
17	Mas'ut	1990	Pemimpin pondok pesantren
18	Masfud	1990	Pemimpin pondok pesantren
19	Asbar	1990	Tokoh masyarakat
20	Zani	1990	Penceramah
21	Maksum	1990	Tokoh masyarakat
22	Sorroyam	1990	Penceramah
23	Madsuro	1990	Pemimpin pondok pesantren

Karya K.H. Mudjibi

Sistem dan pola pemikiran Abah Jibi dapat ditunjukkan secara konkrit dan dapat dijadikan sebagai acuan. Karena Abah Jibi telah menghasilkan karya yang merupakan *muktasar* (ringkasan) dari beberapa kitab tasawuf seperti *nawhu*, *shorof*, hadist, tasawuf dan lain-

lain. Seiring berjalannya waktu karya Abah Jibi tersebut dijiplak (mengganti hak cipta) oleh K.H. Khaeruddin. Berikut ringkasan dari karya Abah Jibi:²¹

1. Identitas Buku :

- a. Judul Buku: Risalah
- b. Pengarang : K.H. Mudjibi
- c. Penerbit :
- d. Kota terbit :
- e. Tahun Terbit :
- f. Jumlah halaman : 46 halaman
- g. ISBN : .

Isi buku K.H. Mudjibi meliputi: doa-doa untuk perempuan (haid, wiladah, nifas dan lain-lain), tata cara berwudhu, panduan mengerjakan salat wajib, salat hajat dan istiharah.

Bab-bab dalam buku ini menyajikan konsep-konsep Islam dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, praktis dan tidak rumit.

²¹ Murtado, Diwawancarai oleh Lilis Solihat, Tape Recording, Teras Bendung, Lebak Wangi, 26, Januari 2017.